

kategori Fiksi / Psychological Thriller
penulis Kanae Minato
penerbit Penerbit Haru
terbit 2019
tebal 304 Halaman

Pembaca akan diperkenalkan kisah seorang guru SMP bernama Yuko Moriguchi yang memiliki dendam pribadi atas kematian anaknya yang masih berusia 4 tahun. Ketika banyak orang berpikir bahwa anak Moriguchi meninggal diakibatkan oleh insiden yang tak disengaja, Moriguchi malah beranggapan bahwa anaknya telah dibunuh oleh kedua anak didiknya di sekolah. Setelah pertunangannya berakhir dengan tragedi, seluruh hidup Moriguchi memang hanya dicurahkan kepada putrinya seorang, yaitu Manami. Namun ketika terjadi kecelakaan yang merenggut nyawa putrinya di sekolah tempat ia mengajar, Moriguchi pun akhirnya mengajukan pengunduran diri. Pesan terakhir yang ia sampaikan kepada seluruh siswa di kelasnya akan mengubah cara pandang mereka terhadap dua teman sekelasnya. Dan ini menjadi langkah awal mimpi buruk yang ia tebarkan lewat pembalasan dendamnya.

Confessions merupakan kisah yang meresahkan bernuansa kalam dari sang maestro genre thriller Jepang Kanae Minato. Rasa resah yang meninggalkan kesuraman ketika pembaca menutup halaman terakhir buku ini. Sang penulis sendiri berhasil memberikan gambaran kepada pembaca untuk membentuk sebuah opini dari berbagai sudut pandang karakter-karakter di dalamnya. Minato menuliskan kisah Confessions dari berbagai

perspektif agar pembaca dapat menyadari bahwa ada banyak sisi yang dapat digali dari setiap cerita yang berjalan, tak serta merta melihat dari sudut pandang pembunuh atau korban semata. Terlebih lagi, semua karakter yang dihadirkan memiliki versi yang berbeda-beda di atas kasus yang sama. Semakin mendalami cerita, semakin sulit pembaca untuk berpihak pada salah satu tokoh saja.

Confessions sejenak terlihat lebih disturbing mengingat kisah ini merupakan representasi hubungan sosial di masyarakat yang dapat terjadi secara nyata. Kasus-kasus pembunuhan oleh anak di bawah umur yang semakin sering muncul di permukaan, menghiasi realita masyarakat disfungsi yang kerap terjadi dimana saja, kapan saja. Melalui narasi pada tokoh dalam buku ini, pembaca dapat merasakan bahwa bahaya semacam ini dapat mengintai di kehidupan sehari-hari.

Bersimpati ataupun sebaliknya, pembaca tidak akan bisa menyangkal bahwa balas dendam Yuko Moriguchi patut diapresiasi karena berhasil mempermainkan sisi psikologis para siswanya secara brilliant. Esensi menghancurkan pribadi seseorang yang disajikan Moriguchi memang bukanlah lewat pembunuhan, namun merancang teror lebih dalam melalui emosi, hati dan pikiran. [indra]

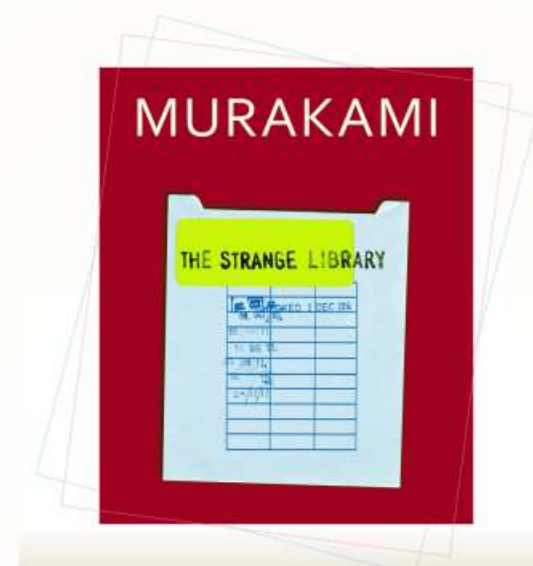
Aneh dan penuh dengan fantasi absurd yang menghilangkan batasan realita dan imajinasi. Ya, The Strange Library garapan Haruki Murakami ini menjadi salah satu novel pendek yang dapat menghipnotis pandangan surreal para pembacanya. Dalam buku ini Murakami memperkenalkan tokoh "anonim" yaitu seorang anak lelaki yang mengalami peristiwa aneh ketika dirinya sedang mengunjungi perpustakaan. Anak laki-laki ini digambarkan sebagai anak yang baik, patuh kepada ibunya dan cenderung menghindari masalah. Namun sayangnya, sifat-sifat yang dimilikinya malah membawa kepada suatu masalah yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Peristiwa ini bermula ketika sang anak mengunjungi perpustakaan untuk meminjam buku baru, sekaligus mengembalikan buku yang telah ia baca. Dengan rasa penasaran yang tinggi akan buku yang ingin dibacanya, ia-pun menyempatkan untuk mencarinya di perpustakaan setelah pulang sekolah. Ibunya sendiri juga pernah berpesan kepadanya, jika ingin mengetahui sesuatu atau apapun, maka kunjungilah perpustakaan. Setelah menanyakan buku yang dia inginkan kepada seorang librarian, anak lelaki tersebut diminta untuk mencarinya di ruang bernomor 107 yang ada di basement perpustakaan. Dia mengetuk pintu ruang tersebut namun tidak ada seorang-pun yang

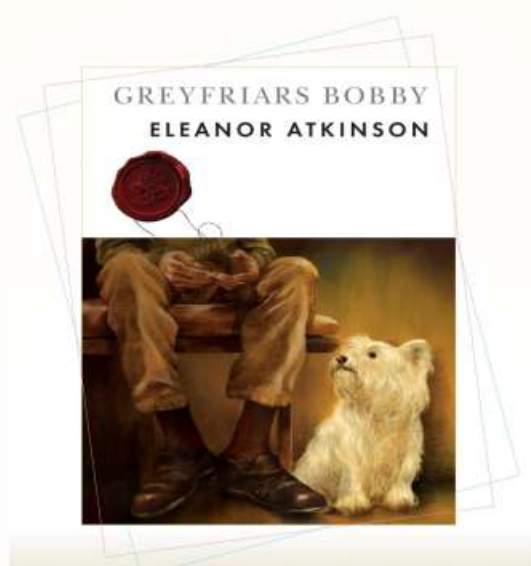
menjawabnya. Sempat ia berpikir untuk kembali dan pergi dari ruangan itu, akan tetapi dirinya teringat akan pesan dari sang bunda, "If you knock on a door, you have to wait there until someone answers."

Seandainya dia memutuskan untuk meninggalkan pintu ruangan 107 dan tidak mengikuti pesan ibunya, tentu saja anak laki-laki ini tidak akan terperangkap dalam basement perpustakaan dan bertemu hal-hal aneh lainnya. Seperti orang tua misterius yang mengancam akan memakan otak anak lelaki tersebut jika tidak bisa menghafal isi dari buku yang ia cari, lalu ada juga lelaki berwujud domba yang baik hati, dan seorang gadis yang dapat berbicara dengan tangannya sendiri. Petualangan sang anak lelaki ini semakin lama semakin terasa ketika dirinya selalu teringat akan ibu, rumah dan hewan kesayangannya. Disinilah makna "pulang" disampaikan sangat mendalam.

Semua kejadian buruk yang dialami oleh anak lelaki dalam buku ini mengesankan sebuah kesedihan dan rasa rindu yang luar biasa, sampai-sampai hal tersebut terus terbawa ke alam bawah sadarnya. Murakami sepertinya sedang memberikan tribute kepada dua hal yang menurutnya menjadi sumber kehidupan seorang anak manusia, yaitu buku dan ibu... and that's very meaningful. [indra]



kategori Fiksi / Fantasi
penulis Haruki Murakami
penerbit Random House
terbit 2014
tebal 88 Halaman



kategori Non Fiksi Klasik
penulis Eleanor Atkinson
penerbit Gramedia
terbit 2010
tebal 280 Halaman

Cerita pertemanan antara seekor hewan dengan tuannya kerap memberikan kesan berwarna. Jika di Jepang kita mengenal Hachiko, anjing Akita yang selalu setia hingga di akhir penghujung hidupnya terus menunggu kepulangan sang majikan. Maka ada cerita klasik lainnya yang hadir menghiasi benua britania raya, yaitu Greyfriars Bobby. Berlatar belakang di tahun 1858, Bobby merupakan anjing mungil berjenis Skye Terrier berbulu kusut yang tidak dapat dipisahkan dari pemiliknya, Auld Jock. Ia merupakan seorang gembala baik hati yang hidup penuh dengan kesederhanaan.

Dikisahkan ketika anjing kecil ini harus menerima kenyataan bahwa sang pemilik telah tiada dan harus meninggalkan Bobby selamanya. Auld Jock meninggal dunia di saat Kota Edinburgh mengalami musim dingin yang tak kunjung henti. Kepergian Auld Jock membuat Bobby merasa tak memiliki siapa-siapa lagi, bahkan Bobby pun rela menemani tuannya disaat ia dikuburkan di tempat pemakaman Greyfriars yang bersebelahan dengan gereja. Meskipun Auld Jock sudah pergi, Bobby ingin selalu berada di sampingnya dan tidur di atas makam tuannya walaupun saat itu ada peraturan kota yang melarang anjing untuk memasuki makam dan gereja. Tingkah polah Bobby sempat membuat Mr.

Brown si penjaga makam geram karena anjing kecil ini terus-menerus berkeliaran dan tidur di tempat pemakaman tuannya, hal ini membuat Mr Brown berkali-kali mengusirnya dari tempat tersebut. Terkadang ia keluar dari area pemakaman dan bermain bersama dengan anak-anak yang berasal dari rumah susun, kadang ia menyambangi kedai Mr. Traill demi bisa mendapatkan makanan dari belas kasih sang pemilik kedai, terkadang juga Bobby harus dihadapkan permasalahan lainnya.

Kehidupan Bobby sehari-hari membuat banyak orang bersimpati kepadanya, keteguhan hati untuk selalu menemani makam Auld Jock akhirnya menarik simpati Mr. Brown, Baginya apa yang dilakukan Bobby saat itu sungguh menjadi pemandangan yang memilukan. Bahkan ketika Mr. Traill ingin mengadopsinya, Bobby tidak berkenan, ia tidak ingin menjadi anjing siapapun. Bobby tetap memilih tinggal di pemakaman selama yang ia bisa untuk terus menjaga tuannya.

Problematika yang paling besar adalah, disaat Bobby dinyatakan sebagai anjing ilegal yang tak bertuan oleh pihak kepolisian. Sesuai dengan peraturan kota, jika ada anjing tidak mempunyai pemilik, ia harus dimusnahkan. Disinilah nantinya peran orang-orang terdekat Bobby hadir bersama-sama untuk menyelamatkannya dari kasus hukuman mati tersebut. [indra]